

**KONSTRUKSI ORANG TUA TERHADAP PEMILIHAN ACARA TELEVISI
UNTUK MEMBENTUK KARAKTER ANAK DI DESA JUMPUTREJO
KECAMATAN SUKODONO KABUPATEN SIDOARJO**

Eka Mia Wulandari

13040254012 (Prodi S-1 PPKn, FISH, UNESA) wulandariiekamia@gmail.com

Sarmini

0008086803 (PPKn, FISH, UNESA) sarmini.unesa@yahoo.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan cara orang tua dalam memilihkan acara televisi untuk membentuk karakter anak dan cara orang tua dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan desain fenomenologi. Pemilihan informan dengan menggunakan teknik *snowball sampling* dengan jumlah empat informan, yaitu masyarakat (orang tua), laki-laki atau perempuan, memiliki anak berusia tujuh tahun (kelas satu SD), berprofesi sebagai wiraswasta, dan mempunyai waktu untuk mendampingi anak menonton televisi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara mendalam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cara orang tua dalam memilihkan acara televisi berdasarkan pada sumber pengetahuan dan kriteria acara televisi. Sumber pengetahuan orang tua berdasarkan siaran televisi sebelumnya dan teman seprofesi. Sedangkan kriteria acara televisi yang dipilih yaitu memuat tentang pendidikan karakter anak, sesuai dengan umur anak, dan jam tayang durasi 16.00-17.30 WIB. Dari cara memilihkan acara televisi tersebut terpilih film kartun Upin dan Ipin. Berdasarkan pendapat para informan, karakter dominan yang diciptakan pada acara ini adalah karakter religius, jujur, disiplin, dan tanggung jawab. Penanaman karakter kepada anak dilakukan ketika mendampingi anak menonton televisi dan diluar menonton televisi. Pada saat mendampingi anak menonton televisi dengan cara menjelaskan alur cerita, menjelaskan karakter yang diciptakan, dan menjelaskan karakter setiap tokoh. Sedangkan di luar menonton televisi orang tua memberikan pembiasaan dan peniruan serta pemberian nasihat kepada anak ketika di rumah. Untuk mengevaluasinya orang tua memberikan teguran dan hukuman.

Kata Kunci: Acara Televisi, Karakter, Konstruksi orang tua

Abstract

The purpose of this research is to describe the way of parents choose of television programs to children and to describe the way of parents to give the character values to their children. The method used is qualitative approach with phenomenology design. The selection of informants used snowball sampling technique with four informants, is the community (parents), male or female, have the children seven year old (first grade), work as an entrepreneur, and have time to accompany children watching television. The data collection techniques used are observation and depth interviews. The results of the study show the way of parents choose of television based on the source of knowledge and the criteria of television. The source of knowledge based on previous television broadcasts and co-worker. While the selected television show that contains the character education of children, according to the age of the child, and the duration of the show 16.00-17.30 WIB. From the way choose television programs selected Upin and Ipin cartoon film. Based on opinion informants, the dominant character is religious character, honest, discipline, and responsibility. The way of parents in giving the childrens character is doing when the parents accompany the children when watching television and beside watching television. The way of parents in giving the childrens character is doing when the parents accompany the children when watching television by way of explaining the storyline, explaining the characters created and explaining the each character. Beside watching television, parents provide habituation and decelt and giving advice. To evaluate it, parents give advise and punishment.

Keywords: Television Programs, Character, The Parents Construction

PENDAHULUAN

Terpaan media massa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sekarang. Dalam keberagaman jenis media ini, televisi tampaknya menjadi media yang paling

dekat dan sangat berpengaruh bagi anak-anak (Latifah, 2014:259). Di dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah media elektronik yang berupa televisi. Maksudnya adalah acara yang ditayangkan di dalam

televisi. Televisi merupakan media massa elektronik yang mampu menyebarkan berita secara cepat dan memiliki kemampuan mengakses informasi dan mencapai khalayak dalam jumlah tak terhingga pada waktu yang bersamaan (Aryanty, 2014:1).

Dibandingkan dengan media komunikasi lainnya seperti radio dan surat kabar (majalah), televisi dapat memberi pengaruh yang lebih kuat. Hal ini terjadi karena kekuatan audio visual yang dimiliki oleh televisi yang dapat menyentuh segi-segi kejiwaan pemirsanya. Televisi mampu untuk membuat orang pada umumnya mengingat 50% dari apa yang mereka lihat dan dengar di layar televisi walaupun hanya sekali ditayangkan (Dwyer, dalam Hernawati, 2011:477).

Pada dasarnya televisi memiliki banyak manfaat, antara lain mendapatkan berbagai macam informasi dari berbagai macam sumber, mendapatkan berbagai macam pengetahuan, mendapatkan hiburan, dan bagi anak-anak dengan adanya televisi mereka jadi jarang keluar. Sebagai media audio visual, TV mampu merebut 94% saluran masuknya pesan-pesan atau informasi ke dalam jiwa manusia yaitu lewat mata dan telinga (Hernawati, 2011:477).

Pesan-pesan yang disampaikan melalui acara televisi baik yang bersifat menghibur atau mendidik semakin banyak didapatkan setiap harinya. Selain itu, model perilaku yang dibawa oleh para pemain pada acara televisi semakin banyak ditawarkan. *Totally unsecured electronic windows in most Asian Countries* ini seringkali “diam-diam” mengajari dan memberi contoh model-model perilaku tertentu dan selanjutnya (sengaja atau tidak) mengajak anggota keluarga kita untuk menirunya (Hernawati, 2011:478). Dalam proses peniruan ini, masyarakat haruslah lebih selektif.

Seiring munculnya kebebasan pers, banyak stasiun televisi bermunculan (Sunarto, dalam Yulianti, 2015:2), mencatat tidak kurang dari 11 stasiun komersial di tingkat nasional dan 97 stasiun lokal ada di negara kita. Tentunya dari sekian banyak stasiun televisi, masing-masing akan menampilkan sajian terbaiknya. Masyarakat kita saat ini semakin dibuat senang dengan berbagai macam tayangan seperti sinetron, kartun, berita, drama, *reality show*, musik, dan olahraga. Dari berbagai tayangan televisi yang disajikan, bisa ditayangkan dalam waktu 24 jam (Ridwan, 2013:34).

Porsi tayangan televisi lebih menyita waktu anak dengan berbagai alasan. Penelitian yang dilakukan oleh Guntarto menyimpulkan bahwa 91,8% anak lebih menyukai televisi karena mereka menganggap bahwa televisi adalah media yang paling menghibur daripada media yang lainnya, seperti surat kabar yang hanya mendapatkan porsi 0,8% dan radio tidak menyediakan

ruang untuk anak, tetapi sedikit sekali besarannya (Guntarto, dalam Hernawati: 2011:478).

Menurut data yang dipublikasikan oleh Nielsen Media periode Januari-Maret 2008, 21% dari total penonton televisi adalah anak-anak usia 5-14 tahun. Anak-anak menghabiskan waktu rata-rata tiga jam setiap harinya untuk menonton televisi. Mereka menghabiskan waktu menonton televisi paling banyak pada pagi hari antara pukul enam hingga sepuluh pagi dan di siang hingga malam hari antara pukul 12 hingga 10 malam. Hasil penelitian Nielsen Index terhadap anak-anak di Indonesia menunjukkan sebagian besar anak Indonesia menghabiskan waktunya menonton televisi selama 30-35 jam seminggu atau 1560-1820 jam setahun. Angka tersebut lebih besar daripada waktu yang mereka habiskan di sekolah dasar yang tidak lebih dari seribu jam per tahun (Putra, 2009:35).

Pada umumnya, anak memiliki waktu yang panjang di dalam menonton televisi. Oleh karena itu perlu didukung pola waktu yang sehat. Pola waktu yang sehat dalam menonton televisi untuk anak mencakup: batasan waktu menonton televisi, pemilihan acara yang tepat, dan pendampingan oleh orang tua saat menonton televisi. Tidak semua acara yang ditonton oleh anak adalah program yang dibuat khusus anak. Dengan begini, orang tua diharapkan memiliki peran dalam menciptakan pola menonton televisi yang sehat bagi anak karena televisi seperti orang asing yang terus berada di dalam rumah.

Apabila waktu menonton televisi yang relatif lama dan tidak didampingi oleh orang tua akan dikhawatirkan anak akan menerima sepenuhnya dari acara televisi yang ia tonton. Sehingga anak akan menjadikan televisi sebagai sumber pembelajaran bagi anak. Apabila orang tua mendampingi dan mengontrol anak saat menonton televisi, anak akan memperoleh sesuatu yang mendidik dari acara televisi. Sesungguhnya siapapun yang dekat dengan anak, baik orang tua dan guru adalah contoh yang dapat ditiru. Begitu pula dengan televisi. Dia juga akan merupakan contoh yang dapat ditiru oleh anak.

Stasiun televisi yang ada di negara Indonesia, seperti Trans TV, ANTV, TVRI, Indosiar, SCTV, MNC-TV, Metro TV, RTV, Trans-7, RCTI, Global TV, TV One, Kompas TV, dan Net TV. Dari masing-masing channel ini mempunyai karakter yang membedakan dengan channel yang lain. Program yang disuguhkan sangat bervariasi. Salah satu contoh program acara yang baik untuk dikonsumsi oleh anak adalah pada channel Trans-7 yaitu Si Bolang. Jenis acara *reality show* yang mencoba mendekatkan kembali anak-anak di seluruh Nusantara dengan alam dan budayanya (Prihantoro, 2011:25).

Acara Si Bolang baik untuk ditonton oleh anak-anak karena memperkenalkan alam dan budaya asli Indonesia.

Dari tayangan ini, anak-anak bisa mengetahui berbagai keindahan alam dan kebudayaan Indonesia. Ada enam aspek tujuan pendidikan yang ada di dalam acara ini, yaitu: fisik, kognitif, emosi, sosial, estetik, dan moral atau spiritual. Program acara ini bertujuan untuk membantu anak-anak dalam mempelajari hal-hal dasar untuk menunjang perkembangan fisik, intelektual, dan emosional mereka.

Anak-anak sering kali menonton acara televisi berupa film kartun. Memang film kartun dibuat khusus untuk anak-anak, namun tidak menutup kemungkinan orang tua juga suka menontonnya. Isi dari film kartun sangatlah menghibur bagi anak-anak. Film kartun biasanya disetting dengan tokoh yang menyerupai hewan, boneka, dan mainan. Berbagai judul film kartun yang ditayangkan di televisi Indonesia dan berdasarkan studi pendahuluan acara televisi yang paling banyak ditonton oleh anak-anak di Dusun Beciro, antara lain: Adit dan Sopo Jarwo, Upin dan Ipin, *Bernard Bear*, *Tom and Jerry*, dan *UP*.

Pada umumnya masyarakat atau orang tua yakin bahwa film kartun memiliki kekuatan menghibur. Tetapi, dibalik kekuatan menghibur, terselip nilai yang tidak cocok untuk anak. Contoh film anak-anak televisi Indonesia yang sangat jelas memiliki gambaran perilaku kekerasan sampai pada saat ini masih banyak ditayangkan, hal ini dapat dilihat pada film *Bernard Bear* (dengan tokoh utama beruang kutub, dan ada juga teman-temannya yaitu kadal dan pinguin). Film ini mengambil karakter lucu-lucu dan tampilan menarik seperti hewan. Penampilan yang menarik secara visual ini merupakan langkah awal memasuki dan mendekati dunia anak-anak yang penuh imajinasi dan lugu.

Meskipun berlabel BO (Bimbingan Orang tua) dan A (anak-anak), namun terkesan jauh dari sifat mendidik, ditambah dengan menonton tanpa didampingi oleh orang tua atau orang yang lebih. Setiap anak meski memiliki umur yang rata-rata sama tetapi sangat mungkin memiliki kesiapan yang berbeda dalam menerima dan mengembangkan bakat yang ada di dalam dirinya. Hal yang dikhawatirkan adalah keluguan dari anak-anak yang hanya menyerap semua hal secara apa adanya, tanpa tahu mana yang baik dan mana yang buruk (Agustiani, 2013:8).

Salah satu isu penyiaran yang menarik perhatian masyarakat adalah masalah isi tayangan televisi yang kurang baik terhadap anak. Hal ini penting karena sebagai media yang paling banyak dikonsumsi anak, sudah seharusnya televisi mampu untuk tidak menayangkan acaranya yang berbau kekerasan. Arti penting melindungi anak dari informasi kekerasan ditegaskan melalui pasal 28 B ayat 2 UUD 1945 Amandemen ("Setiap anak berhak atas kelangsungan

hidup, tumbuh, dan berkembang, serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi) dan UU No.23/2002 tentang perlindungan anak serta UU No. 32 / 2002 tentang penyiaran (Yulianti, 2015:2)

Orang tua menjadi sahabat terdekat bagi anak, sebagai tempat bertanya, dan sumber pengetahuan. Memang tidak semua orang tua bisa menghabiskan waktunya sepenuhnya untuk mengurus anak, karena orang tua memiliki kewajiban di luar rumah yaitu mencari nafkah. Sedangkan untuk orang tua yang memiliki cukup waktu, mereka akan dengan mudah mendidik anaknya karena dengan tangan dan usahanya sendiri mereka merawat dan membesarkan anaknya.

Untuk orang tua yang tidak memiliki waktu yang cukup untuk anak, akhirnya orang tua menggantikan perannya kepada orang lain. Mulai dari asisten rumah tangga hingga televisi. Acara yang disajikan dari acara televisi dijadikan sebagai media dalam mendidik oleh para orang tua yang bekerja dan tidak mempunyai waktu yang cukup bagi anak. Mereka mempercayai acara televisi untuk dapat mendidik anaknya tanpa mereka ketahui efek negatif dari acara televisi. Mereka juga tidak akan tau apa yang sebenarnya ditonton oleh anak mereka. Kelemahannya disini adalah anak akan menyerap semua nilai pada acara yang ditonton. Anak belum mengetahui mana acara yang baik mana acara yang tidak baik untuk ditontonnya.

Anak-anak adalah pribadi yang masih polos, bisa dibentuk dan dibangun dengan sesuka hati oleh orang dewasa. Kita perlu memberikan bekal yang cukup agar anak mampu menikmati hidupnya sejak kecil dengan baik (Noor, 2012:1). Perkembangan anak tergantung pada perlakuan yang diberikan oleh orang tuanya dalam hal ini ayah dan ibu. Maka dari itu orang tua perlu menjadi teladan yang baik bagi anaknya (Meriyati, 2016:48).

Pada umumnya anak-anak (Sekolah Dasar) menyukai acara televisi dan menjadikannya hobi. Salah satunya adalah di Dusun Beciro, RT 12 RW 03, Desa Jumputrejo, Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo. Sebanyak 5328 masyarakat di desa Jumputrejo bekerja sebagai wiraswasta, dan sebanyak 30 masyarakat di Dusun Beciro, RT 12 bekerja sebagai Wiraswasta (Laporan bulanan desa / kelurahan pada tahun 2014). Ketika dilakukan observasi awal, para orang tua menyebutkan bahwa anak mereka gemar menonton televisi.

Televisi dianggap teman bermain dan dapat untuk menemani sang anak ketika ditinggal oleh orang tuanya bekerja. Kesukaan anak-anak menonton televisi di dusun ini hingga berjam-jam. Ini dibuktikan dengan ketika mereka bangun tidur sampai tidur lagi hal pertama yang dilakukan adalah menonton televisi. Segala bentuk

aktivitas di rumah dan disela-sela jeda mereka selalu menyempatkan diri untuk menonton televisi acara kesukaannya. Di balik kesibukan orang tua yang bekerja, ketika mereka sudah berada di rumah atau pada saat hari libur, selalu menyempatkan diri untuk mendidik anaknya.

Hal yang sering dilakukan adalah menonton televisi bersama anak. Meskipun dengan waktu yang cukup singkat, para orang tua melakukan dengan semaksimal mungkin. Ketika mendampingi anaknya, orang tua yang menjadi pengontrol *remote televisi* sehingga anak harus patuh terhadap orang tuanya.

Konstruksi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai susunan (model, tata letak) suatu bangunan atau susunan dan hubungan kata dalam kelompok kata. Pengertian konstruksi dalam penelitian ini adalah pandangan orang tua dalam memilihkan acara televisi yang baik untuk dapat membentuk karakter anak. Berbagai macam acara televisi pada sekarang ini mulai ditawarkan pada pemirsanya. Siapapun bebas melihat acara yang disuguhkan, tak terkecuali anak-anak. Namun anak-anak haruslah didampingi oleh orang tua agar apa yang dia tonton sesuai dengan umurnya.

Dampak positif dari media televisi tersebut adalah: sebagai wahana hiburan, sebagai wahana penyebaran informasi atau penerangan, dan sebagai wahana pendidikan. Selain dampak positif yang dihasilkan dari menonton televisi, terdapat pula dampak negatif yang ditimbulkan, yaitu dapat menjadi ketergantungan, merenggangnya interaksi dalam keluarga, dapat mengasingkan diri dari informasi terbaru, hilangnya sikap disiplin dalam diri, pada anak-anak belajar tidak menjadi kewajiban dasarnya. Adanya dampak negatif dari menonton acara televisi ini membuat para orang tua harus lebih waspada jika mengawasi anak menontonnya. Lebih baik orang tua meminimalisir dampak negatif yang akan terjadi, dan memberikan semua dampak positif kepada anak.

Pada umumnya, semua anak mempunyai prinsip menonton televisi sama. Tetapi, menurut AGB Nielsen Media Research terdapat perbedaan cara menonton televisi pada anak-anak. Ada perbedaan perilaku menonton televisi dari anak-anak berasal dari keluarga menengah ke atas dan keluarga menengah ke bawah. Pada anak-anak menengah ke bawah menonton televisi lebih lama 30 menit dari pada anak-anak menengah kelas atas. Hal ini dikarenakan anak-anak menengah ke atas lebih sibuk dengan aktivitas di sekolahnya (Fajriyah, 2010:26).

Adapun cara untuk membentuk kebiasaan menonton televisi yang baik untuk anak, meliputi: mengarahkan anak bagaimana memilih tontonan yang baik dan membuat jadwal atau pembatasan waktu menonton. Mulai dari anak-anak sendiri, meluas ke keluarga, dan

lingkungan di luar keluarga. Melalui komunikasi antarpersonal, peran orang tua untuk ikut dalam pemilihan acara televisi yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan anak dan umur mereka dianggap penting karena tidak semua acara televisi yang disediakan oleh televisi baik untuk ditonton, tak terkecuali acara yang memang ditujukan untuk anak-anak. Orang tua berkewajiban untuk berkomunikasi dengan anak saat menonton televisi dan memberikan pemahaman isi dari acara tersebut.

Perkembangan anak pada penelitian ini mengacu pada teori perkembangan anak menurut Kohnstamm. Profesor Kohnstamm dalam bukunya "*Persoonlijkheid in wording*" (Kepribadian yang tengah berkembang) (dalam Kartono, 2007:60) membagi masa perkembangan dalam beberapa fase, sebagai berikut: masa bayi atau masa vital (0-2 tahun), masa anak kecil atau masa estesis (1-5 tahun), masa anak sekolah atau masa intelektual (6-12 tahun), masa pubertas dan adolesensi atau masa sosial (13-19 tahun), manusia yang sudah matang (20 tahun ke atas). Anak dalam penelitian ini adalah anak yang berusia 7 tahun (masa anak sekolah, masa intelektual). Perkembangan anak pada usia 7 tahun menurut Kohnstamm, fungsi kemauan pada masa ini belum berkembang dengan penuh. Anak belum mempunyai kekuasaan atas diri sendiri. Artinya anak belum bisa mengatur diri sendiri. Dia lebih suka tunduk pada kewibawaan yang tegas dari orang tua dan pendidik. Karena unsur kemauan belum berkembang penuh, anak mudah dipengaruhi oleh ajakan-ajakan yang menjurus pada keburukan dan kejahatan. Selanjutnya, dengan segenap sifat-sifat anak yang baik pada periode sekolah dasar ini, disertai kemampuan berpikir logis-obyektif, serta bantuan bimbingan yang tegas dan bijaksana, anak mulai membuat rencana hidup bagi masa depannya (dalam Kartono, 2007:60).

Kemudian diperkuat lagi dengan pendapat *Sigmund Freud* dimana pada fase ini seorang anak belum bisa berpikir secara terbuka, belum bisa mencerna informasi yang beraneka ragam jumlahnya, dan keingintahuan anak-anak terhadap sesuatu semakin besar (Fajriyah, 2010:22). Selain itu pada anak kelas satu SD, yaitu dia memiliki karakter belajar yang konkrit. Maksudnya adalah belajar dari hal-hal yang nyata, misalnya dapat dilihat, didengar, dibaui, diraba, bahkan diotak atik, itu disebabkan karena anak kelas satu SD belum bisa menggambarkan atau membayangkan sesuatu berdasarkan penjelasan atau teori.

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku (Wynne, dalam Taufiq,

2011:17). Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, dituliskan bahwa karakter ialah tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Batasan itu menunjukkan bahwa karakter sebagai identitas yang dimiliki seseorang atau sesuatu yang bersifat menetap sehingga seseorang atau sesuatu itu berbeda dari yang lain.

Senada dengan hal itu, Griek (dalam Taufiq, 2011:17) mengemukakan bahwa karakter didefinisikan sebagai paduan daripada segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan orang yang lain. Dari beberapa ulasan tersebut, dapat diberikan gambaran secara sederhana mengenai karakter, yaitu jika seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, orang itu kita sebut berkarakter jelek. Sedangkan jika orang berperilaku jujur dan suka menolong, orang tersebut dikatakan berkarakter mulia. Jadi, istilah karakter pada seseorang sangat erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) orang yang bersangkutan (Taufiq, 2011: 17).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila perilaku orang tersebut sesuai dengan kaidah moral (Musfiroh, dalam Taufiq, 2011:19). Megawangi (dalam Taufiq, 2011:21) mengemukakan sembilan karakter dasar yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia. Akan tetapi, macam karakter dasar ini berbeda dengan karakter dasar yang dikembangkan di negara-negara lain (Amerika, dll). Kesembilan karakter dasar yang dimaksud yaitu: (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; (2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri; (3) jujur; (4) hormat dan santun; (5) kasih sayang, peduli, dan kerja sama; (6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan. (8) baik dan rendah hati; serta (9) toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Pemahaman terhadap anak, baik oleh orang tua maupun pendidik, sangat diperlukan. Orang tua dan pendidik perlu menyadari bahwa anak bukanlah orang dewasa dalam bentuk mini. Beberapa karakteristik tersebut antara lain: (1) setiap anak adalah unik, sehingga itu perlu diterima dan dihargai sebagaimana adanya; (2) dunia anak adalah bermain, karena itu anak tidak dipaksa seperti orang dewasa; (3) setiap karya yang dihasilkan anak adalah karya yang berharga; (4) setiap anak berhak mengekspresikan ide-ide dan keinginannya karena itu tidak bisa dihalangi-halangi atau dikekang; (5) setiap anak berhak mencoba dan melakukan kesalahan karena itu merupakan langkah pertamanya untuk memahami kebenaran; (6) setiap anak memiliki naluri sebagai peneliti karena itu anak diberi kesempatan untuk bereksplorasi dengan lingkungan sekitarnya; (7) setiap

anak membutuhkan rasa aman, karena itu anak tidak dikekang, dipaksa, diancam, dan ditakut-takuti. (Taufiq, 2011:17)

Penanaman karakter harus ditanamkan sejak kecil oleh orang tua kepada anak. Dalam menanamkan karakter, orang tua terlebih dahulu harus memperkenalkan konsep atau pemahaman kepada anak tentang karakter yang akan ditanamkan (Lusiana, 2012:3).

Karakter dan budaya suatu bangsa harus dipertahankan sehingga dapat dibedakan antara bangsa yang satu dengan yang lainnya. Untuk mempertahankan eksistensi bangsa Indonesia perlu melakukan pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik (*moral feeling*), dan perilaku yang baik (*moral action*) (Kemdiknas, dalam Rachmah, 2013:9).

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting karena adanya alasan yang mendukung berdasarkan observasi, pertama mayoritas masyarakat berprofesi sebagai wiraswasta sehingga kurang memiliki waktu dengan anak, dan kedua anak-anak di dusun Beciro, RT 12 RW 03 memiliki keseharian gemar menonton televisi dan mayoritas anak-anaknya adalah kelas satu SD.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya dan berangkat dari latar belakang masalah tentang konstruksi orang tua terhadap pemilihan acara televisi untuk membentuk karakter anak. Penelitian ini berfokus pada cara orang tua dalam memilihkan acara televisi untuk membentuk karakter anak dan cara orang tua dalam menanamkan karakter kepada anak. Untuk cara orang tua dalam memilihkan acara televisi untuk anak dengan mempertimbangkan sumber pengetahuan dan kriteria acara televisi. Dari acara televisi tersebut diharapkan bisa menumbuhkan karakter pada anak. Untuk karakter yang hendak ditanamkan pada anak yaitu karakter religius, jujur, disiplin, dan tanggung jawab (karakter dominan yang diciptakan dari film kartun Upin dan Ipin). Maka peneliti tertarik dan memiliki gagasan untuk melakukan penelitian dengan judul Konstruksi Orang Tua Terhadap Pemilihan Acara Televisi Untuk Membentuk Karakter Anak di Desa Jumputrejo, Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo.

Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori belajar observasional oleh Albert Bandura. Teori belajar observasi menurut Albert Bandura adalah proses kognitif yang melibatkan sejumlah atribut seperti bahasa, moralitas, pemikiran, dan pengaturan diri dari perilaku seseorang. Artinya individu tidak sekedar mengkopi atau meniru secara otomatis (mekanis) setelah mengobservasi

lingkungannya. Individu akan memproses secara kognitif dengan menggunakan pertimbangan pengalaman sebelumnya, moralnya, cara pandangnya atau pemikirannya. Bahkan, ketika ia harus merespon ia masih harus mempertimbangkan untung ruginya, memungkinkan atau tidak bagi dirinya untuk melakukan suatu respon, dengan cara apa ia merespon, atau menggunakan bahasa yang bagaimana. Itu semua akan menentukan apakah individu tadi merespon atau tidak, dan bagaimana cara merespon (Suroso, 2004:17).

Bandura mengatakan bahwa *observational learning* mungkin atau tidak melibatkan imitasi. Apa yang dipelajari seseorang adalah informasi yang diproses secara kognitif dan digunakan dalam cara yang memberikan keuntungan tertentu. *Observational learning* jauh lebih rumit dibandingkan imitasi sederhana yang biasanya (hanya) melibatkan peniruan terhadap tindakan orang lain. Bandura juga mengatakan bahwa *observational learning* yang bersifat kognitif bukanlah teori *reinforcement*. Artinya, belajar tidak tergantung kepada ada tidaknya *reinforcement*. Bahkan meskipun ada *reinforcement* masih dipertimbangkan “kontingensinya” terhadap belajar dan perilaku yang akan dilakukan. Selain itu Bandura juga mengatakan bahwa informasi yang didapatkan melalui *learning* hanya akan digunakan bilamana ada alasan untuk menggunakannya (ada perbedaan antara *learning* dan *reinforcement*) (Suroso, 2004:18).

Bandura menyebutkan empat proses yang mempengaruhi *observational*, yaitu proses perhatian (*Attentional Process*), proses retensi (*Retentional Process*), proses produksi perilaku (*Behavioral Production Process*), Proses motivasi (*Motivational Process*). Pada proses perhatian (*Attentional Process*), Sebelum suatu perilaku bisa dipelajari oleh model, model harus lebih tahu dulu melakukannya, karena hanya yang dapat diobservasi sajalah yang dipelajari dan hal ini berarti juga terkait pada kapasitas sensorik seseorang. Pada proses retensi (*Retentional Process*), agar informasi yang diperoleh (diobservasi) bermanfaat informasi harus disimpan baik secara simbolis dengan dua cara (imajiner dan verbal).

Pada proses produksi perilaku (*Behavioral Production Process*), menentukan tingkat dimana segala sesuatu yang telah dipelajari akan diterjemahkan dalam perilaku. Sedangkan pada proses motivasi (*Motivational Process*), *Reinforcement* mempunyai dua fungsi: (a) menciptakan penghargaan, apabila bertindak sebagai model yang mendapatkan *reinforcement*, maka ia akan mendapat *reinforcement* juga, dan (b) proses motivasi, memberikan satu motif untuk menggunakan apa yang ia pelajari.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati (Bogdan dan Taylor, dalam Sujarweni, 2014:19). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mencari data berupa cara dalam memilih acara televisi dan menanamkan karakter kepada anaknya. Jadi data yang akan diperoleh berupa kata-kata. Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian fenomenologi. Desain penelitian fenomenologi dalam penelitian ini adalah mengacu pada pendapat Donny (2005:150) bahwa fenomenologi adalah ilmu tentang sesensi-esensi kesadaran dan esensi ideal dari obyek-obyek sebagai korelasi dengan kesadaran. Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah orang tua memilihkan acara televisi dan karakter anak dan cara menanamkan karakter anak.. Orang tua memilihkan acara televisi untuk membentuk karakter anak dalam penelitian ini adalah cara atau pemahaman orang tua dalam memilihkan acara televisi yang bisa membentuk karakter anak. Sedangkan cara menanamkan karakter anak dalam penelitian ini adalah upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam membiasakan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana asal data penelitian itu diperoleh (Sujarweni, 2014:7). Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan informan, yaitu orang yang menjawab pertanyaan baik tertulis maupun lisan. Bila dilihat dari berbagai sumber datanya, maka dapat dikelompokkan menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari orang yang diteliti. Data yang diperoleh dari sumber data primer ini harus diolah lagi. Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari pihak luar sasaran penelitian. Data yang diperoleh dari data sekunder ini tidak perlu diolah lagi (Sujarweni, 2014:74). Pada penelitian ini sumber data yang digunakan adalah sumber data primer, dimana data yang diperoleh adalah dengan cara observasi, wawancara, wawancara mendalam, dan buku atau jurnal yang sesuai dengan judul penelitian.

Penelitian dilakukan di Dusun Beciro, RT (Rukun Tetaangga) 12 RW (Rukun Warga) 03, Desa Jumputrejo, Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo. Tempat ini dipilih dengan pertimbangan antara lain di desa Jumputrejo masyarakatnya banyak bekerja sebagai wiraswasta dan anak-anak di Desa Jumputrejo gemar menonton televisi.

Informan dalam penelitian adalah masyarakat (orang tua) baik laki-laki atau perempuan yang memiliki anak laki-laki atau perempuan berusia 7 tahun (kelas satu SD),

dan bekerja sebagai wiraswasta. Informan dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan *snowball sampling* yaitu teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar (Sujarweni, 2014:72).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan wawancara mendalam. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman. Proses analisis data dalam penelitian ini melalui 4 tahap. Tahap pertama model analisis interaktif adalah pengumpulan data. Pengumpulan data diperoleh dari melakukan observasi, wawancara, dan wawancara mendalam.

Tahap kedua adalah reduksi data (*data reduction*), yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema serta polanya. Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan setelah diperoleh data dari hasil observasi, wawancara, dan wawancara mendalam, kemudian ditulis dan dipilih data-data pokok dan difokuskan pada hal-hal yang penting, sehingga data menjadi jelas dan sistematis. Dalam mereduksi data, data yang dipilih adalah data yang penting yang memenuhi indikator dalam DOV.

Tahap ketiga adalah penyajian data (*data display*). Miles (dalam Indrawati, 2011:28) mengemukakan bahwa penyajian data merupakan analisis merancang deretan dan kolom-kolom dalam sebuah matriks untuk data kualitatif dan menemukan jenis dan bentuk data yang dimasukkan dalam kotak-kotak matriks. Dalam penelitian ini data disajikan berupa teks naratif dan disusun berdasarkan DOV secara urut.

Tahap keempat yaitu penyimpulan/verifikasi. Data yang sudah direduksi dan disajikan secara sistematis akan disimpulkan sementara. Penyimpulan atau verifikasi dalam penelitian ini dilakukan setelah mengetahui jawaban dari semua informan, kemudian disimpulkan berdasarkan hasil wawancara mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Orang Tua Memilih Acara Televisi Untuk Membentuk Karakter Anak

Konstruksi orang tua terhadap pemilihan acara televisi pada penelitian ini adalah pandangan orang tua dalam memilih acara televisi yang baik dan bisa membentuk karakter anak. Konstruksi orang tua terhadap pemilihan acara televisi disini dapat dilihat dari: a) orang tua memilih acara televisi untuk membentuk karakter anak. b). Cara menanamkan karakter kepada anak.

Orang tua memilih acara televisi pada penelitian ini adalah upaya atau cara orang tua dalam memilih acara televisi yang baik untuk anak dan nilai yang diciptakan bisa menjadi pembelajaran bagi anak. Cara orang tua

memilih acara televisi diperoleh dari sumber pengetahuan orang tua dan kriteria acara televisi. Sumber pengetahuan orang tua bersumber dari siaran televisi sebelumnya dan teman seprofesi.

Pada siaran televisi sebelumnya, Ketika menonton televisi, kita selalu memilih acara yang baik dan menarik. Hal ini juga dilakukan oleh orang tua dalam memilih acara televisi yang baik untuk anak. Satu per satu acara ditonton dan mencoba untuk mengambil nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan dicocokkan dengan kebutuhan anak. Acara televisi sebelumnya memberikan pengaruh kepada pemirsa agar besok acara tersebut bisa ditonton kembali.

Teman bisa digunakan dalam memperoleh informasi. Karena sering berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman akhirnya kita akan mudah terpengaruh dengan apa yang dibicarakan atau dilakukan. Dalam berkomunikasi, tempat kerja yang menjadi fasilitator karena mempertemukan mereka.

Acara televisi bermanfaat sebagai media penghibur bagi anak. Tetapi alangkah baiknya dibalik menghibur, terselip sarana belajar anak, salah satunya adalah memuat pendidikan karakter anak. Hal ini bisa meminimalkan dampak negatif yang dapat mempengaruhi anak. Dengan adanya acara televisi yang memuat pendidikan karakter anak, anak akan belajar menjadi warga negara yang baik yang dipupuk sedari dini.

Acara televisi yang baik untuk anak salah satunya adalah sesuai dengan umur anak. Acara televisi yang sesuai dengan umur anak mempunyai karakter semua pemeran atau tokoh masih anak-anak. Acara televisi sesuai dengan umur anak didesain khusus untuk anak-anak, diantaranya adalah mengandung muatan, gaya pencitraan, dan tampilan sesuai dengan perkembangan jiwa anak. Selain itu, berisikan nilai-nilai pendidikan dan ilmu pengetahuan, nilai-nilai sosial dan budaya, budi pekerti, hiburan, dan penumbuhan rasa ingin tahu anak-anak tentang lingkungan sekitar.

Pada pukul 16.00-17.30 WIB adalah waktu yang tidak mengganggu waktu anak, seperti jam belajar dan istirahat. Waktu dimana anak dan orang tua memiliki waktu luang untuk bersama. Waktu tersebut memungkinkan orang tua bisa mendampingi anak. Dengan waktu yang singkat, bisa digunakan oleh orang tua untuk berkomunikasi dan mendidik anaknya melalui tontonan televisi.

Acara televisi yang terpilih dalam penelitian ini adalah film kartun Upin dan Ipin di MNCTV yang tayang setiap hari pukul 07.00-08.00 WIB dan 16.00-16.30 WIB. Film kartun Upin dan Ipin dipilih karena memenuhi kriteria acara televisi yang terdapat pada DOV. Episode yang diambil dalam film Upin dan Ipin adalah episode 7-

9 musim dua karena di dalam episode tersebut terdapat karakter religius, jujur, disiplin, dan tanggung jawab.

Di dalam episode tujuh dengan judul Tadika tercipta karakter Jujur, dimana ini ditunjukkan oleh Upin, Ipin, Ehsan, dan Fizi mengaku pernah berpuasa. Namun Fizi mengaku juga bahwa dia puasa setengah hari. Hal seperti ini perlu diajarkan oleh orang tua kepada anaknya untuk melatih dia berkata jujur, seperti yang dicontohkan oleh Upin dan Ipin dkk. Pada episode 8 dengan judul anak bulan tercipta karakter religius dan tanggung jawab dimana pada karakter religius ditunjukkan Ipin setelah makan lalu mandi dan Sholat. Ipin yang masih TK sudah diajarkan untuk ingat dan menjalankan kewajiban Sholat.

Sedangkan karakter tanggung jawab ditunjukkan dengan Upin dan Ipin yang belajar sendiri tanpa harus disuruh oleh siapapun. Mereka sadar akan kewajibannya sebagai seorang murid. Sedangkan pada episode 9 dengan judul adat tercipta karakter religius, jujur, dan disiplin. Pada karakter religius ditunjukkan dengan Upin dan Ipin yang masih melaksanakan puasa meskipun banyak sekali teman-temannya yang membawa bekal dan mencium bau yang enak yang dibawa oleh *Cik Gu* Jasmin serta mengatakan bahwa iman mereka kuat kepada neneknya.

Sedangkan karakter jujur ditunjukkan oleh Upin dan Ipin yang jujur saat ditanya oleh Opah dan Kak Ros tentang Puasa pada hari itu. Pada karakter disiplin digambarkan Upin dan Ipin yang dengan segera melaksanakan perintah Opah untuk mengantarkan makanan kepada *Tok Dalang*. Melalui acara televisi yaitu film kartun Upin dan Ipin bisa membantu orang tua dalam menanamkan karakter kepada anaknya. Dengan film kartun yang secara keseluruhan untuk anak, dia bisa memahami isi dan maksud dari film yang ditonton.

Menurut para orang tua di Dusun Beciro yang sudah diwawancarai, acara televisi yang baik untuk anak adalah acara yang memberikan tontonan yang wajar dan seumuran dengan anak, memberikan pendidikan, hiburan, dan dikategorikan tontonan yang di bawah umur. Acara televisi yang baik untuk anak adalah jika dilihat dari segi tokohnya bisa menyerupai hewan, mainan, dan kartun. Seperti halnya penuturan dari Lilik (42 tahun), Fatmawati (36 tahun), Agustin (33 tahun), dan Sunaryo (44 tahun) mengenai acara televisi yang baik untuk anak adalah sebagai berikut:

“Menurut saya acara tv yang baik untuk anak yaitu bisa mendidik, menumbuhkan karakter, menggali bakat, menghibur, tidak ada porno, dan membuat anak pintar” (Data primer 21 Februari 2017).

Berdasarkan pemaparan dari ke empat informan di atas, dapat diketahui bahwa acara tv yang baik untuk anak merupakan acara tv yang bisa mendidik anak,

menumbuhkan karakter, menggali bakat, tidak ada pornonya, dan membuat anak pintar. Dalam hal mendidik anak, pada acara televisi tersebut memberikan contoh-contoh perilaku yang baik kepada anak. Acara televisi yang bisa menumbuhkan karakter bagi anak adalah acara televisi yang menayangkan kegiatan yang baik pada setiap adegannya dan bisa mempengaruhi anak untuk menirunya.

Acara televisi yang bisa menggali bakat anak adalah acara televisi yang menayangkan acara atau kegiatan dan berhubungan dengan kemampuan yang ingin dibesarkan. Acara televisi yang bisa menghibur anak adalah acara televisi yang bisa membuat efek tertawa ketika menontonnya. Acara televisi yang sifatnya hanya menghibur dapat kita lihat dari sisi tokoh dan isinya. Acara televisi yang tidak menunjukkan pornonya adalah ketika acara tersebut dipertontonkan kepada penontonnya tidak menunjukkan gambar atau adegan orang dewasa. Acara televisi yang membuat anak pintar adalah acara televisi yang menayangkan kegiatan yang dirancang untuk menambah pengetahuan anak.

Melihat jumlah penonton acara tv yang paling dominan adalah anak-anak, jadi perusahaan pertelevisian ketika hendak menayangkan program acara anak-anak, haruslah mempertimbangkan hal tersebut. Pada kegiatan menonton televisi, anak akan merekam di otak mereka semua apa yang ditonton pada acara televisi tersebut termasuk perilaku-perilaku yang tercermin dan akibatnya anak akan menirunya dan berkembang menjadi karakter pribadinya di kemudian hari.

Ketika orang tua sudah menjelaskan kriteria acara yang baik untuk anak, maka selanjutnya adalah memilih acara yang baik untuk anak yang memenuhi kriteria tersebut. Orang tua tidak begitu mudah untuk memberikan tontonan kepada anaknya, harus memiliki standart nilai, karena tidak semua acara televisi memiliki kriteria yang baik untuk ditonton anak. Maka disinilah peran orang tua dalam menyeleksi acara televisi untuk bisa ditonton oleh anak.

Sumber pengetahuan masing-masing orang bisa berasal dari manapun, misal buku, internet, pengalaman, guru, keluarga, dan teman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber pengetahuan orang tua dalam penelitian ini adalah acara televisi sebelumnya dan teman seprofesi. Seperti halnya Lilik (42 tahun), Agustin (33 tahun), dan Sunaryo (44 tahun) menuturkan pendapatnya tentang sumber pengetahuan dalam memilihkan acara televisi untuk anak adalah sebagai berikut:

“Aku mengetahui acara televisi yang baik untuk anak dari siaran televisi sebelumnya. Waktu itu aku tidak sengaja menonton acara tersebut, lalu setelah aku nilai, acaranya bagus untuk anak,

keesokan harinya aku menyuruh anakku untuk menontonnya (Data primer 31 Maret 2017).

Dari pendapat ketiga informan di atas bahwa mereka dalam memilihkan acara televisi yang baik untuk anak, sumber pengetahuannya berasal dari siaran televisi sebelumnya. Jadi, pertama mereka memilih acara televisi yang memenuhi kriteria acara televisi yang baik untuk anak, ketika ditonton memenuhi kriteria tersebut, lalu mereka menyuruh anak untuk menontonnya.

Berbeda dengan pendapat ketiga informan di atas, Fatmawati (36 tahun) dan Agustin (33 tahun), memaparkan pendapatnya tentang sumber pengetahuan dalam memilihkan acara televisi untuk anak adalah sebagai berikut:

“Pertama aku mengetahui dari temanku sesama pedagang, dia menceritakan setiap acara televisi yang dia tonton bersama anaknya, kedua setelah tiba di rumah aku mencoba menonton acaranya. Setelah aku pikir dan menilai acara tersebut bagus untuk anak, dan akhirnya kami menonton bersama” (Data primer 31 Maret 2017).

Dari pendapat kedua informan di atas bahwa mereka dalam memilihkan acara televisi yang baik untuk anak, sumber pengetahuannya berasal dari teman yang seprofesi yaitu wiraswasta atau pedagang di pasar. Teman tersebut ketika di pasar dan disela-sela pekerjaannya menceritakan acara televisi yang baik untuk anak yang ditontonnya. Setelah itu, ketika tiba di rumah, barulah acara tersebut ditonton. Setelah menurutnya bagus dan sesuai dengan kriteria acara televisi yang baik untuk anak, maka mereka mengajak anaknya untuk menonton bersama.

Salah satu cara yang bisa digunakan oleh orang tua untuk menghindarkan pengaruh negatif dari acara televisi untuk anak adalah dengan memilihkan acara televisi untuk anak. Tetapi, orang tua pada umumnya lebih memilihkan jenis acara kartun pada anaknya karena mempunyai kekuatan menghibur. Tidak hanya memilihkan saja, tetapi orang tua juga perlu dalam mendampingi anak ketika menonton televisi. Saat mendampingi anak, tidak semua waktu yang dimiliki oleh orang tua bisa digunakan untuk mendampingi anak karena mereka harus bekerja.

Seperti halnya Lilik (42 tahun), ia lebih memilih waktu dalam pendampingan menonton acara televisi yaitu malam hari dan hari libur, mengingat dia memiliki kesibukan dalam pekerjaannya yaitu dari pagi sampai siang dan sore sampai malam. Berbeda dengan Lilik (42 tahun), Fatmawati (36), Agustin (33 tahun), dan Sunaryo (44 tahun) lebih memilih waktu dalam pendampingan menonton acara televisi pada sore hari setelah anaknya pulang dari mengaji di TPQ, mengingat bahwa kesibukannya sebagai pedagang di pasar yang menyita waktunya harus bekerja dari pagi sampai siang hari. Tentu saja waktu yang dipilihnya yaitu sore hari adalah yang

sangat efektif dalam mendampingi dan mendidik anaknya ketika menonton televisi.

Ketika selesai berdagang, tidaklah mungkin digunakan untuk mendampingi anaknya menonton televisi karena waktu tersebut digunakan oleh anak untuk tidur. Menginjak sore hari pukul 15.00 WIB anak harus berangkat ke TPQ untuk Mengaji, dan waktu tersebut digunakan untuk membersihkan rumah. Jadi waktu yang digunakan sangat seimbang, dia tidak melalaikan tugasnya sebagai seorang orang tua. Mereka bisa membagi waktunya untuk bekerja dan sebagai orang tua.

Ketika malam hari pukul 18.00 WIB anak dari Fatmawati (36 tahun), Agustin (33 tahun), dan Sunaryo (44 tahun) harus les dan pulang pukul 19.30 WIB. Pada waktu anaknya les, digunakan oleh mereka untuk membeli barang dagangan yang besok akan dijual. Ketika anak sampai di rumah, mereka mengevaluasi pelajaran yang diberikan oleh guru les kepada anaknya. Setelah itu, barulah mereka mendampingi anaknya menonton televisi lagi.

Menurut semua pendapat informan di atas, dapat disimpulkan bahwa waktu yang dipilih dalam mendampingi anak menonton televisi adalah pada Sore hari yaitu pukul 16.30 WIB setelah anak pulang dari mengaji. Sama seperti anak-anak yang lain, bahwa setelah pulang sekolah orang tua tidak mendampingi anak menonton televisi karena masih disibukkan dengan pekerjaan mereka. Dan waktu yang efektif adalah ketika anak mereka pulang dari mengaji. Ketika anak menonton televisi, maka semua yang ditonton akan diserap oleh anak. Maka dari itu perlu adanya ikut campur orang tua dalam hal menjelaskan maksud dari acara televisi yang ditonton. Orang tua yang sudah memilihkan acara televisi untuk anak diharapkan bisa mengetahui maksud dan isi dari acara tersebut.

Cara Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Kepada Anak

Cara menanamkan karakter anak dalam penelitian ini adalah upaya yang dilakukan orang tua dalam membiasakan nilai-nilai karakter pada kehidupan sehari-hari. Ada beberapa cara yang dilakukan oleh orang tua yaitu: a). Mendampingi anak menonton televisi (menjelaskan alur cerita, menjelaskan karakter yang diciptakan, menjelaskan karakter setiap tokoh), b). Di luar menonton televisi (Pembiasaan dan peniruan serta pemberian nasihat). Pembiasaan dan peniruan digunakan untuk menanamkan karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab. Sedangkan pemberian nasihat digunakan untuk menanamkan karakter jujur.

Pada karakter religius dilatih dengan cara membaca doa-doa yang sudah dihafal pada setiap kegiatan atau aktivitas di rumah, melaksanakan ibadah Sholat,

melaksanakan Puasa. Pada karakter disiplin adalah bisa bangun pagi, bisa mengembalikan mainan atau barang ke tempat semula, dan bisa mengatur waktu sendiri. Untuk karakter tanggung jawab dengan cara menyapu halaman rumah, mengerjakan PR atau tugas sekolah di rumah, dan merapikan tempat tidur. Untuk karakter jujur orang tua memberikan nasihat, yaitu tidak mengambil uang jika bukan miliknya ketika di rumah, mengakui kesalahan jika memang salah, jujur apabila sudah melaksanakan tugas di rumah.

Untuk menanamkan karakter anak melalui acara televisi yang dipilih oleh orang tua maka ada campur tangan dari orang tua. Orang tua perlu ikut campur ketika mendampingi anak menonton televisi dan tidak hanya sekedar mendampinginya saja. Peran orang tua disini adalah memberitahukan kepada anak isi dari acara yang ditonton. Isi disini bisa berarti nilai dan jalan cerita dari acara yang ditonton. Cara orang tua untuk ikut campur ketika mendampingi anak ketika menonton televisi menurut informan berbeda-beda.

Seperti Lilik (42 tahun), setiap jeda iklan ia selalu menjelaskan nilai-nilai yang baik dan bisa ditiru serta dilaksanakan setiap hari oleh anaknya. Disini, dia memulai untuk menanamkan karakter kepada anaknya melalui film kartun Upin dan Ipin. Pada waktu film sedang tayang, anaknya disuruh fokus terlebih dahulu untuk menonton. Pada waktu ini memang benar-benar anaknya disuruh untuk melihat dan mengamati adegan demi adegan.

Menurutnya, jika film sedang diputar dan ibu menjelaskan alur cerita, maka pemahaman anak menjadi terpecah yaitu fokus ke filmnya dan fokus ke penjelasan dari orang tua. Ini sangat tidak efisien dilakukan mengingat kemampuan anak dalam hal pemahaman kurang. Ketika pada jeda iklan menjelaskan nilai-nilai pada setiap adegan, anak akan mendengarkan penjelasan dari ibunya. Dapat diketahui bahwa kegiatan ini adalah orang tua sedang mendidik anaknya. Jika diibaratkan ketika di sekolah, guru yang sedang mengajar muridnya, dimana guru menjelaskan dan siswa mendengarkan. Anak dari Lilik (42 tahun) juga demikian yaitu mendengarkan penjelasan darinya. Di dalam menjelaskan, sang anak tidak memberikan pertanyaan kepada ibunya. Jadi, tidak terjadi proses diskusi antara ibu dan anak.

Senada dengan Lilik (42 tahun) dan Fatmawati (36 tahun), menyampaikan pendapatnya sebagai berikut:

“Aku menjelaskan maksud dari film kartun Upin dan Ipin kepada anakku, karena dia masih belum bisa mengetahui arti dari film ini. Jadi setiap adegan, aku selalu memberitahukan nilai-nilai yang terkandung, jika baik harus ditiru, jika buruk jangan ditiru” (Data primer 31 Maret 2017).

Menurut Fatmawati (36 tahun), anaknya masih belum bisa menangkap dan mencerna film Upin dan Ipin. Dia hanya melihat saja karena sebagai penghibur tanpa mengambil nilai-nilai yang tersirat dan bagus untuk ditiru. Padahal film tersebut mengandung kriteria acara yang baik dan patut untuk ditonton, lebih-lebih untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika Fatmawati (36 tahun) mendampingi anaknya menonton acara televisi dan disetiap adegan dijelaskan kepada anaknya adegan yang mempunyai nilai yang baik dan buruk. Jadi penjelasannya ini ketika film berlangsung tanpa menunggu jeda iklan karena anaknya lebih mudah mengingat penjelasan dari ibunya.

Di dalam setiap adegan pada film kartun Upin dan Ipin bisa dilakukan dengan menjelaskan nilai-nilai yang tersirat pada film tersebut. Di dalam film tersebut menayangkan nilai-nilai yang baik dan buruk. Hal ini perlu disampaikan oleh orang tua kepada anak. Anak lebih mudah menangkap apabila media yang digunakan sesuai dengan umur anak, dalam hal ini adalah film kartun Upin dan Ipin. Orang tua lebih menekankan kepada nilai yang baik dari pada nilai yang buruk. Untuk nilai yang baik anak dituntun untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk nilai yang buruk orang tua melarangnya untuk menerapkannya.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Agustin (33 tahun) dan Sunaryo (44 tahun) tentang bentuk ikut campur orang tua dalam mendampingi anak menonton acara televisi sebagai berikut:

“Aku menjelaskan alur cerita dari film kartun Upin dan Ipin, karena ketika menonton, dia hanya melihatnya saja tanpa mengambil nilai positif yang diciptakan. Caraku menjelaskan adalah ketika menonton, aku menjelaskan sifat-sifat pemainnya, jika baik harus ditiru dan jika jelek tidak ditiru. Lalu alur cerita dari setiap adegan aku jelaskan ketika jeda iklan ” (Data primer 31 Maret 2017).

Menurut pendapat dari dua informan di atas yaitu bahwa mereka ikut campur ketika mendampingi anaknya menonton televisi. Seperti anak-anak pada umumnya bahwa dalam menonton film kartun Upin dan Ipin hanya dilihat saja tanpa mengambil nilai-nilai yang terdapat di dalamnya. Maka dari itu diperlukan peran orang tua untuk menjelaskan kepada anaknya tentang nilai-nilai yang terkandung di dalam film tersebut sehingga film yang dipilih yaitu film kartun Upin dan Ipin benar-benar menjadi media untuk mendidik anak bagi orang tua yang memiliki waktu yang minim untuk anak. Dan juga anak bisa belajar dari film yang ia tonton.

Ketika menonton, mereka menjelaskan sifat-sifat dari setiap pemainnya. Setiap pemain memiliki sifat yang berbeda-beda. Dengan begitu anak akan memahami sifat dari para pemain. Dengan kata lain anak mengetahui

sifat-sifat yang harus dia tiru dan mana yang bukan. Disinilah peran orang tua. Orang tua harus menjelaskan sifat yang baik dan menyuruh anak untuk menirunya dan menjelaskan sifat yang buruk yang harus dihindari oleh anak. Selain itu, orang tua juga perlu menjelaskan akibat dari sifat-sifat ini yaitu sifat baik dan buruk apabila ditiru.

Orang tua hendaknya melihat bahwa peran mereka sekarang lebih sebagai penuntun. Jadi orang tua harus bisa menuntun anaknya agar menjadi anak yang berkarakter baik. Ketika orang tua mendampingi anaknya terjadi adanya komunikasi berupa diskusi dan bertukar pikiran antara orang tua dan anak, sebelum, saat, ataupun setelah menonton televisi. Selain itu, pada kegiatan ini akan melatih anak berpikir kritis dan membuat rasa ingin tahu anak semakin tinggi. Ketika rasa ingin tahu anak tinggi, maka orang tua haruslah bisa menjawab dan tidak boleh bosan menjawab setiap pertanyaan maupun pernyataan dari anak. Karena ini merupakan sebagian dari hal mendidik. Selain itu dapat mempererat kasih sayang antara orang tua dan anak.

Untuk menghindari rasa bosan ketika anak didampingi oleh orang tuanya menonton televisi, banyak hal yang bisa dilakukan oleh orang tua untuk mengatasinya. Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan orang tua pada saat mendampingi anak menonton televisi seperti: bertanya mengenai pemahaman kosakata anak, bercerita pengalaman orang tua yang berhubungan dengan kejadian dalam cerita, dan mendiskusikan apa yang akan terjadi pada sang tokoh.

Setiap acara televisi, memiliki nilai atau pesan yang disampaikan oleh pemirsanya. Setiap pemirsanya dalam menangkap nilai atau pesan berbeda-beda, namun pada intinya pesan yang disampaikan adalah bernilai baik. Nilai yang terkandung di dalam sebuah acara televisi adalah pembelajaran yang dapat diambil dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh pemirsanya. Salah satunya adalah anak-anak. Anak-anak sangat butuh dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam acara televisi yang ditontonnya, apalagi anak-anak yang memiliki orang tua yang jarang ada waktunya karena bekerja. Terkadang orang tua memilih acara televisi sebagai orang tua kedua yang bertugas untuk mendidik anak mereka.

Melihat film kartun Upin dan Ipin, tidak terlepas dari para tokoh atau pemainnya. Upin dan Ipin disini menggambarkan kehidupan anak yang masih sekolah TK bersama keluarga dan teman-temannya yang dikemas dengan berbagai kelucuan dari setiap pemainnya. Film ini seperti mengangkat seperti kehidupan yang nyata Walaupun dari Malaysia, tetapi nilai-nilai yang terkandung dalam film ini memuat karakter orang Indonesia. Aktungnya pun dirasa cukup bagus untuk bisa mempengaruhi pemirsanya.

Berdasarkan pendapat dari Lilik (42 tahun), Fatmawati (36 tahun), Agustin (33 tahun), dan Sunaryo (44 tahun), bahwa semua tokoh di dalam film kartun Upin dan Ipin sudah sangat bagus dan bisa menghibur anak. Suara dari masing-masing pemain sangat lucu sehingga anak-anak menyukai dan bahkan ditirukan. Berbagai karakter dibawakan oleh setiap pemainnya dengan sangat bagus. Jadi film ini memiliki daya tarik tersendiri untuk bisa membuat pemirsa menyukainya. Kehidupan dari film ini mengangkat kehidupan sehari-hari sama seperti di Indonesia. Bedanya adalah bahasa yang digunakannya.

Selain mendampingi anak menonton televisi untuk menanamkan karakter, orang tua melakukan kegiatan di luar menonton televisi. Ketika mendampingi anak menonton televisi film kartun Upin dan Ipin, orang tua akan mengambil nilai yang diciptakan di dalam film tersebut. Setelah anak sudah dijelaskan tentang maksud dan nilai dari film tersebut, orang tua bisa mengajarkannya dengan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari (di rumah) melalui kegiatan atau tugas yang diberikan oleh orang tua kepada anak.

Harapannya adalah agar yang ditonton dalam film tersebut tidak hanya ditonton saja dan setelah itu hilang, namun dilakukan juga oleh anak. Berdasarkan pendapat dari empat informan, bahwa mereka dalam menanamkan karakter religius dengan cara memberi tugas kepada anak untuk melaksanakan Sholat berjamaah di Musholla, mengaji secara rutin, berpuasa, dan membaca doa setiap mau mengerjakan sesuatu agar dilancarkan. Jika sejak kecil sudah ditanamkan nilai agama, maka ketika sudah beranjak besar tidak terlalu sulit untuk menanamkannya. Ketika anak sedang mengaji di TPQ, mereka tidak hanya mengaji Al-Qur'an saja, namun mereka akan diberikan *Maidatul Khasanah* oleh guru Ngaji. Ini sebagai penguat anak. Dan dari pesan yang disampaikan oleh guru Ngaji, harapannya adalah anak akan menerapkan, sehingga mereka menjadi anak yang taat kepada Tuhannya.

Pada usia anak-anak, ia harus dikenalkan dengan Tuhannya. Caranya adalah harus bisa menanamkan bahwa setiap perbuatan haruslah diniati terlebih dahulu agar mendapat ridha Allah, perlunya membelajarkan bahwa tugas dasar sebagai manusia hanyalah untuk menyembah Allah. Sehingga disini anak perlu ditanamkan rasa cinta, takut, dan pengharapan kepada Allah.

Untuk menanamkan rasa cinta kepada Allah orang tua bisa menanamkan dengan cara menunjukkan kepada anak tentang nikmat-nikmat-Nya, misal dengan memberikan penggambaran terhadap anak seperti: siapakah yang memberikanmu pendengaran, penglihatan, dan akal? Ketika anak diajak untuk berpikir seperti ini, maka orang tua mewajibkan anaknya untuk bersyukur dengan cara menjalankan semua perintah-Nya.

Untuk menanamkan karakter jujur kepada anak, para informan memberikan nasihat yaitu tidak mengambil uang jika bukan miliknya ketika di rumah, mengakui kesalahan jika memang salah, jujur apabila sudah melaksanakan tugas di rumah. Sedangkan untuk menanamkan karakter disiplin dengan cara memberikan tugas yaitu harus bisa bangun pagi, bisa menyiapkan makanan, bisa menyiapkan jadwal pelajaran sekolah setiap hari. Untuk menanamkan karakter tanggung jawab dengan memberikan tugas yaitu menyapu halaman rumah, mengerjakan PR atau tugas sekolah di rumah, dan merapikan tempat tidur.

Setelah orang tua sudah menanamkan karakter religius, jujur, disiplin, dan tanggung jawab kepada anaknya di rumah, maka hal selanjutnya adalah melakukan evaluasi. Evaluasinya berupa memberikan teguran dan memberikan hukuman kepada anaknya apabila melanggar atau lalai untuk menerapkan karakter di rumah. Tujuan dari pemberian evaluasi ini adalah memberikan efek jera dan membuat anak bisa melaksanakan karakter. Dalam pemberian teguran dengan cara diingatkan dan dimarahi.

Setelah orang tua memberikan teguran kepada anaknya yang sudah berbuat salah dan lalai, mereka akan memberikan *Punishment* (hukuman) kepada anaknya. Hal ini dimaksudkan sebagai penguatan kepada anak agar jera dan tidak mengulangi perbuatannya lagi. Pada umumnya sering kali orang tua memarahi anak dan tidak memberikan efek jera, dan pada keesokan harinya kesalahan tersebut diulangnya lagi. Hukuman yang dimaksudkan adalah hukuman yang sesuai dengan anak dan tidak terlalu berat bila dilakukan.

Pemberian hukuman semata-mata bukan pelampiasan orang tua terhadap anak, namun merupakan sebagian dari mendidik. Seperti yang diungkapkan oleh semua informan, yaitu Lilik (42 tahun), Fatmawati (36 tahun), Agustin (33 tahun), dan Sunaryo (44 tahun) memberikan hukuman kepada anaknya yang melakukan kesalahan dan lalai dalam melakukan tugasnya adalah tidak diberi uang jajan selama satu hari dan tidak boleh bermain ke rumah teman selama dua hari.

Dalam menanamkan karakter kepada anak, tentu saja orang tua mengalami hambatan. Hambatan tersebut ada yang internal ada yang eksternal. Faktor internal berasal dari daya tangkap anak sendiri. Bagaimana anak bisa menerima pengetahuan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari melalui pemberian tugas yang diberikan oleh orang tua. Faktor eksternal bisa timbul dari orang-orang disekitar anak. yang menjadi faktor penghambat orang tua ketika menanamkan karakter kepada anak menurut informan adalah faktor internal yaitu daya tangkap anak dan faktor eksternal atau pengaruh dari luar yaitu ayah, ibu, kakak, dan tetangga.

Selain ada faktor penghambat dalam menanamkan karakter kepada anak, ada juga faktor penunjang. Namun faktor penunjang ini ada di luar diri anak atau pengaruh dari luar. Faktor penunjang ini dilakukan oleh pihak keluarganya sendiri. Berikut pemaparan dari Lilik (42 tahun), Fatmawati (36 tahun), Agustin (33 tahun), dan Sunaryo (44 tahun):

“Yang menjadi faktor penunjang adalah semua keluarga. Karena mereka mendukung apapun yang aku lakukan untuk bisa menanamkan karakter. Terkadang mereka memberikan pendapatnya, sering mendidik anakku di rumah, dan suka memberi hadiah” (Data primer 31 Maret 2017).

Dari ke empat informan di atas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor penunjang dalam menanamkan karakter kepada anak adalah semua keluarganya, mulai dari ayah, ibu, kakak, ataupun adik. Semua keluarga juga bersama-sama mendidik dan saling mendukung serta tidak hanya mengandalkan satu orang saja. Karena keluarga merupakan bagian terpenting dalam menanamkan karakter kepada anak. Semua saling mendukung dan memberikan motivasi agar anak bisa seperti apa yang diinginkan oleh orang tua. Memberikan hadiah sebagai salah satu penunjang dan bentuk kasih sayang dari orang tua kepada anak karena sudah melaksanakan semua tugas dan perintah yang diterima.

Pembahasan

Acara televisi menjadi media bagi orang tua yang jarang memiliki waktu untuk anak dalam membentuk karakter. Namun bukan menjadi satu-satunya media dalam membentuk karakter anak. Berdasarkan cara orang tua dalam memilih acara televisi untuk membentuk karakter anak yaitu bersumber dari teman seprofesi dan acara televisi sebelumnya dan kriteria acara televisi yaitu memuat pendidikan karakter anak, sesuai dengan umur anak, dan jam tayang pukul 16.00-17.30 WIB. Dari kriteria tersebut, maka terpilihlah film kartun Upin dan Ipin pada stasiun televisi MNCTV. Menurut informan karakter dominan yang diciptakan pada film ini adalah karakter religius, jujur, disiplin, dan tanggung jawab.

Jam tayang film kartun Upin dan Ipin tidak mengganggu waktu anak sehingga memungkinkan orang tua bisa mendampingi saat menonton. Berdasarkan hasil penelitian tentang cara orang tua menanamkan karakter kepada anak melalui dua tahap, yaitu mendampingi anak menonton televisi dan di luar menonton televisi. Pada saat mendampingi anak menonton televisi yang dilakukan adalah menjelaskan alur cerita, menjelaskan karakter yang diciptakan, dan menjelaskan sifat tokoh. Di luar menonton televisi yang dilakukan adalah pembiasaan dan peniruan, serta pemberian nasihat. Pembiasaan dan peniruan ini untuk menanamkan karakter religius,

disiplin, dan tanggung jawab. Sedangkan pemberian nasihat untuk menanamkan karakter jujur. Pembiasaan dan peniruan ini merupakan memberikan latihan kepada anak dengan berbagai tugas ketika di rumah dan harus dilakukan setiap hari dan orang tua menjadi contoh sehingga anak bisa menirukan.

Dari hasil penelitian dan dikaitkan dengan teori yang digunakan yaitu teori belajar observasional dari Albert Bandura dan mengungkapkan empat tahap yaitu proses perhatian, proses retensi, proses produksi perilaku, dan proses motivasi. Teori belajar observasi menurut Albert Bandura adalah proses kognitif yang melibatkan sejumlah atribut seperti bahasa, moralitas, pemikiran, dan pengaturan diri dari perilaku seseorang. Artinya individu tidak sekedar mengkopi atau meniru secara otomatis (mekanis) setelah mengobservasi lingkungannya. Individu akan memproses secara kognitif dengan menggunakan pertimbangan pengalaman sebelumnya, moralnya, cara pandangnya atau pemikirannya. Bahkan, ketika ia harus merespon ia masih harus mempertimbangkan untung ruginya, memungkinkan atau tidak bagi dirinya untuk melakukan suatu respon, dengan cara apa ia merespon, atau menggunakan bahasa yang bagaimana. Itu semua akan menentukan apakah individu tadi merespon atau tidak, dan bagaimana cara merespon (Suroso, 2004:17). Pada proses perhatian terjadi ketika anak memperhatikan setiap adegan pada film Upin dan Ipin. Anak ketika memperhatikan setiap adegan pada film ini didampingi oleh orang tua, artinya orang tua juga ikut menjelaskan setiap adegan, menjelaskan sifat tokoh, dan menjelaskan karakter yang diciptakan pada setiap adegan.

Selain memerhatikan setiap adegan, anak juga memerhatikan orang tua ketika mencontohkan setiap tugas yang diberikan dalam hal menanamkan masing-masing karakter. Pemberian contoh secara langsung merupakan bentuk proses penerapan keteladanan guna membentuk karakter anak. Pemberian contoh diberikan oleh orang tua dengan menunjukkan sikap religius, yaitu membaca doa pada setiap kegiatan, melaksanakan Sholat lima waktu, dan melaksanakan Puasa. Menunjukkan sikap disiplin dengan bisa bangun pagi, bisa mengembalikan mainan ke tempatnya, bisa mengatur waktu sendiri. Menunjukkan sikap tanggung jawab dengan menyapu halaman rumah, mengerjakan PR di rumah, dan merapikan tempat tidur. Anak juga harus memerhatikan dan menerapkan nasihat orang tua agar mempunyai karakter jujur, yaitu tidak mengambil uang bukan miliknya, mengakui kesalahan, dan jujur apabila sudah melaksanakan tugas rumah.

Setelah melalui proses perhatian, anak mengingat informasi yang didapatkan. Informasi disimpan dalam bentuk *imaginative*. Proses ini disebut proses retensi. Pada proses ini, orang tua melakukan pembiasaan agar

anak selalu mengingat pengetahuan yang diberikan pada saat kegiatan dalam membentuk karakter dan mengingat kebiasaan-kebiasaan yang dicontohkan oleh tokoh pada film kartun Upin dan Ipin dan orang tua sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari secara berulang-ulang dan menjadi kebiasaan yang baik.

Setelah proses retensi, yaitu proses produksi perilaku. Sikap religius sudah ditunjukkan anak dengan setiap melakukan kegiatan selalu membaca doa terlebih dahulu, langsung mengerjakan Sholat apabila sudah mendengar suara Adzan dimanapun ia berada, bisa berpuasa satu hari penuh ketika bulan Ramadhan. Sikap disiplin ditunjukkan anak dengan selalu datang sekolah dan TPQ tepat waktu dan tidur tepat waktu.

Sikap tanggung jawab ditunjukkan anak dengan mendapatkan nilai yang bagus dari guru karena mengerjakan PR tepat waktu dan bisa membantu pekerjaan orang tua. Sikap jujur ditunjukkan anak dengan jujur saat diberi uang saku lebih dari seharusnya, disenangi oleh teman-temannya, dan jujur saat mengatakan hasil tugas atau ujian. Ketika hal ini ditunjukkan oleh anak, maka orang tua memberikan motivasi yaitu berupa penghargaan, bisa berupa pujian ataupun hadiah.

PENUTUP

Simpulan

Dari penelitian ini menyimpulkan beberapa hal penting. Pertama, terkait dengan orang tua memilih acara televisi untuk anak, yaitu berdasarkan sumber pengetahuan dan kriteria acara televisi untuk anak. Sumber pengetahuan orang tua dari siaran televisi sebelumnya dan teman seprofesi. Untuk kriteria acara televisi untuk anak memuat tentang pendidikan karakter anak, sesuai dengan umur anak, dan jam tayang durasi 16.00-17.30 WIB. Dari kriteria tersebut terpililah film kartun Upin dan Ipin.

Kedua terkait dengan cara menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak Dalam menanamkan karakter kepada anak ditinjau dari aspek pendampingan orang tua dalam menonton acara televisi dan kegiatan di luar menonton televisi. Pada saat mendampingi anak menonton televisi upaya yang dilakukan adalah menjelaskan alur cerita, menjelaskan karakter yang diciptakan, dan menjelaskan karakter setiap tokoh. Untuk kegiatan di luar menonton acara televisi, yang dilakukan adalah pembiasaan dan peniruan serta pemberian nasihat.

Pembiasaan dan peniruan dilakukan untuk menanamkan karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab. Sedangkan pemberian nasihat untuk menanamkan karakter jujur. Untuk penanaman karakter religius orang tua melatih anak untuk melaksanakan Sholat lima waktu, melaksanakan Puasa, dan membaca doa setiap melakukan kegiatan. Untuk menanamkan karakter disiplin adalah

melatih bisa bangun pagi, bisa menyiapkan makanan sendiri, bisa menyiapkan jadwal pelajaran sekolah setiap hari. Untuk menanamkan karakter tanggung jawab dilatih dengan menyapu halaman rumah, mengerjakan PR atau tugas sekolah di rumah, dan merapikan tempat tidur. Untuk menanamkan karakter jujur orang tua memberikan nasihat kepada anak yaitu tidak mengambil uang jika bukan miliknya ketika di rumah, mengakui kesalahan jika memang salah, jujur apabila sudah melaksanakan tugas di rumah.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini, maka saran dari penemuan-penemuan dalam penelitian tentang Konstruksi Orang Tua Terhadap Pemilihan Acara Televisi Untuk Membentuk Karakter Anak adalah sebagai berikut: (1). Para orang tua sebaiknya menghimbau anaknya untuk menonton film Upin dan Ipin, karena mengandung karakter yang dibutuhkan anak agar kelak ketika dewasa bisa menjadi warga negara yang baik, (2). Orang tua harus mendampingi anaknya ketika menonton televisi agar nilai yang negatif tidak diserap oleh anak, (3) Dalam menumbuhkan karakter kepada anak, orang tua sebaiknya bisa bersabar karena anak perlu dituntun dan banyak belajar dari orang tua. Sehingga orang tua dalam berperilaku, bersikap, dan berbicara harus berhati-hati karena bisa ditiru oleh anak, (4) Jangan terlalu sering memberikan hukuman dan mengecap anak dengan kata negatif ketika mendidik anak, berilah kesempatan beberapa kali kepada anak agar dia bisa berubah dan tidak mengulangi lagi kesalahannya, (5) Orang tua selalu memantau perkembangan karakter anak dan selalu memberikan motivasi kepadanya agar karakter yang ditanamkan bisa dilakukan berulang-ulang dimanapun ia berada, (6) Orang tua bisa mempertahankan ataupun mencari cara yang lain dalam menanamkan karakter kepada anak. Penanaman karakter ini sebaiknya dilakukan berulang-ulang tidak terbatas dalam kegiatan di rumah saja, namun dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, Endah. 2013. *Humor Kekerasan Film Anak-Anak Televisi Indonesia dan pengaruhnya Terhadap Pembentukan Pola Pikir Anak-Anak*. Jurnal UNIERA. Vol:2 (2). Hal:7-25, diunduh 04 Desember 2016.
- Aryanty, Eva. 2014. *Peranan Orang Tua dalam Menangani Dampak Negatif Tayangan Televisi Terhadap Anak Usia Dini (Studi Deskriptif di Kelompok Bermain Niagara Desa Tanimulya Kecamatan Ngamprah*. Jurnal Komunilogi. Vol: 2 (1). Hal: 1-6, diunduh 22 Januari 2017.
- Donny. 2005. *Fenomenologi dan Hermeneutika: Sebuah Perbandingan*. Dipublikasikan oleh kalamenau.blogspot.
- Fajriyah, Fina. dkk. 2010. *Studi Korelasi Komunikasi Antarpribadi Ibu dan Anak Terhadap Pemilihan Program Acara Televisi Untuk Anak*. Jurnal Komunikasi. Vol: 4 (1). Hal: 21-32, diunduh 07 Desember 2016.
- Hernawati, Riza. Palapah, Maya Amalia Oesman. 2011. *Televisi dalam Kehidupan Anak*. Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial. Vol: 2 (1). Hal: 477-484, diunduh 01 November 2016.
- Kartono, Kartini. 2007. *Psikologi Anak: Psikologi Perkembangan*. Bandung: Mandar Maju.
- Latifah. 2014. *Analisis Literasi Media Televisi dalam Keluarga (Studi Kasus Pendampingan Anak Menonton Televisi di Kelurahan Sempaja Selatan Kota Samarinda*. eJournal Ilmu Komunikasi. Vol: 2 (4). Hal 259-268, diunduh 22 Januari 2017.
- Lusiana, Ernita. 2012. *Membangun Pemahaman Karakter Kejujuran Melalui Permainan Tradisional Pada Anak Usia Dini di Kota Pati*. *Journal of Early Childhood Education Papers*. Vol: 1 (1). Hal: 1-6, diunduh 28 Januari 2017.
- M. Noor, Rohinah. 2012. *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Meriyati. 2016. *Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini*. Jurnal Studi Gender dan Anak. Vol: 1 (1). Hal: 48-61, diunduh 28 Januari 2017.
- Putra, Syailendra. 2009. *Anakku Bertingkah Seperti Sinchan*. Pustaka Widyawara.
- Prihantoro, Edy. 2011. *Program Acara Si Bolang Dari Sisi Pendidikan Budaya Anak Indonesia*. Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Sipil). Vol: 4. Hal 25-28, diunduh 07 Desember 2016.
- Rachmah, Huriyah. 2013. *Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter Bangsa yang Berdasarkan Pancasila dan UUD 1945*. E-Journal Widya Non-Eksakta. Vol: 1 (1). Hal: 7-14, diunduh 04 Oktober 2016.
- Ridwan, Harnina. 2013. *Bentuk Pendekatan Komunikasi Orang Tua dalam Memberi Pemahaman Tayangan Televisi Pada Anak Usia Sekolah Dasar*. Jurnal Penelitian Pos dan Informatika. Vol: 2 (1). Hal: 33-47, diunduh 01 November 2016.
- Sujarweni, Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: PT Mustika Ratu.
- Suroso. 2004. *Teori Belajar Observasi Menuju Belajar Mempertajam Rasa*. Jurnal Psikologi. Vol: 12 (1). Hal:16-32, diunduh 17 Juni 2017.
- Taufiq Andrianto, Tuhana. 2011. *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

UU No 23/2002 tentang Perlindungan Anak.

UU No 31/2002 tentang Penyiaran.

Yulianti, Padmi Dhyah. Hartini, Tri2015. *Literasi Media Televisi Bagi Orang Tua: Upaya Melindungi Anak Dari Dampak Negatif Televisi*. Jurnal Psikologi, Vol: 3 (2). Hal: 239-244, diunduh 01 November 2016.

